

Saat Teduh

Jumat, 8 Mei 2020

Dua Jalan

Bacaan Alkitab: *Matius 7:12-14*

oleh Pdt. Eko Aria

Injil merupakan sebuah berita yang teramat baik, sehingga hal apa pun yang semula terlihat baik menjadi pucat dan tidak berharga ketika bersandingan dengan Injil. Pada suatu ketika, Daud pernah meminta Tuhan menurunkan kutukan bagi musuhnya. Hal ini tercatat pada Mazmur 17 dengan judul perikop “Diburu dengan Tidak Bersalah”. Jenis kutukan yang diminta Daud adalah supaya Tuhan memberikan kepada musuhnya bagian yang ada di dunia ini (perut yang dikenyangkan dan dipuaskan) bagi 3 generasi mereka, sementara Daud meminta untuk diberi wajah Tuhan dalam kebenaran dan puas dengan itu. Dalam bagian ini, Daud bukan dicatat adalah pengampun, tetapi ia sadar penghukuman yang menghancurkan adalah kutukan dengan bentuk yang demikian.

Sekilas, jenis kutukan yang diminta Daud aneh karena dalam beberapa kesempatan, berkat hingga anak – cucu adalah suatu jenis berkat yang diberikan Tuhan bagi umat-Nya. Namun, jika berkat – berkat kecukupan duniawi tersebut disandingkan dengan pengabdian kepada Tuhan yang baik, hal itu menjadi pucat bahkan buruk. Pengabdian kepada harta akan menjadi sangat rugi jika dibandingkan dengan memiliki Bapa di surga, suatu kabar yang teramat baik.

Sayangnya, terdapat jenis pengabdian kepada Tuhan yang palsu dan disusupi oleh semangat pengejaran harta duniawi. Tuhan dihayati sebagai sebuah mesin besar yang akan memberikan keinginan hati umatnya apabila umat dapat melakukan hal – hal instruksional agar mesin tersebut bekerja sesuai keinginan operatornya, sama halnya dengan memperlakukan Tuhan sebagai *vending machine*. Penghayatan semacam ini juga merupakan suatu kerugian besar, karena Tuhan adalah Bapa yang personal dan mengasihi, Ia tahu bagaimana cara memelihara dan berelasi dengan anak – anakNya. Oleh karena itu, ada sebuah ajakan “Ketuklah, pintu akan dibukakan. Carilah, maka kamu akan mendapat. Mintalah, maka kamu akan diberi”.

Kalimat kutipan di atas mengisyaratkan adanya relasi yang hidup dengan Tuhan dalam konteks doa. Injil Lukas adalah tulisan yang amat menekankan kehidupan berdoa. Tetapi, pendekatan Matius terhadap kata “minta, cari, ketuk” tidak digabungkan dengan konteks doa. Di dalam injil Matius, doa ditulis di dalam praktek Yudaisme lainnya seperti sedekah, puasa (Matius 6). Oleh karena itu, berkenaan dengan “minta, cari, ketuk” juga dapat dibaca dalam konteks selain doa, yaitu *Golden Rule*: “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang lain perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan Kitab para nabi.”

Golden Rule tersebut di atas bisa dibaca dengan fokus yang salah, yaitu kepada diri sendiri di mana perlakuan yang baik kepada orang lain adalah untuk mewujudkan keinginan diri sendiri. Namun, perintah ini ditulis “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka”, sehingga fokus dari perintah ini adalah perbuatlah demikian juga kepada mereka. Perlakuan yang baik kepada orang lain adalah konsisten dan tidak ditentukan oleh apa yang akan diperoleh dari perbuatan baik tersebut. Hal ini secara langsung mengacu kepada komunitas gereja.

Kitab Matius memang adalah sebuah tulisan yang amat menekankan tema komunitas. Kitab ini merupakan satu – satunya injil yang memuat kata *ekklesia* (gereja). Menurut Donald Hatner, ada kemungkinan jemaat Matius mengalami permasalahan gerejawi, yaitu masalah ajaran, sehingga injil Matius memuat blok – blok pengajaran untuk gereja. Dalam injil Matius, kata – kata “mintalah, carilah, ketuklah” dilatarbelakangi dengan hal kekuatiran, “Jangan kamu kuatir akan makanan dan minuman”, sehingga makna dari ketiga kata tersebut adalah undangan berelasi dengan Dia, sebuah pelatihan penghayatan relasi dengan Bapa yang baik di dalam doa. Maka, jika kekuatiran masih merundung, besar kemungkinan bahwa kehidupan doa seseorang adalah miskin atau salah.

Doa bukanlah sebuah hal yang akan menimbulkan efek teror (jika belum benar), tetapi doa adalah sebuah hadiah besar. Doa merupakan sebuah pelatihan dari Tuhan yang diberikan untuk mencelikkan mata manusia mengenati betapa baiknya Tuhan, agar kekuatiran (terutama mengenai makanan, minuman, pakaian, masa depan) tidak lagi merundung manusia karena Bapa yang baik memelihara anak-anakNya.

Selain melalui doa, penghayatan kepada Bapa yang baik dapat diperoleh dengan menengok kepada gereja, sebab gereja memiliki *Golden Rule* yang tidak seperti bapa – bapa dunia yang jahat, yang selalu mencari kesalahan anaknya. Gereja menyajikan Bapa yang baik kepada anak – anakNya. Bagian ini dilanjutkan dengan ucapan, “Masuklah melalui pintu yang sesak itu, karena lebarlah dan luaslah jalan yang menuju kepada kebinasaan. Dan

banyak orang yang masuk melaluinya, karena sesaklah pintu yang sempit dan jalan menuju kehidupan, dan sedikit orang yang mendapatinya”. Hal ini langsung berkaitan dengan adanya pemisahan dua jalan.

Injil adalah berita yang memisahkan 2 jalan, yang satu kehidupan yang lainnya kebinasaan. Kehidupan adalah keberhasilan mengikut Tuhan dan kebinasaan adalah kegagalan mengikut Dia. Sepintas kebinasaan nampak tidak begitu mengerikan. Tetapi, berkenaan dengan penghakiman, Matius 25 mencatat sebagai berikut: 1) "Dan Ia akan berkata juga kepada mereka yang di sebelah kirinya, enyahlah dari hadapanku, hai kamu orang-orang terkutuk! Enyahlah ke dalam api yang kekal! Yang telah sedia untuk iblis dan malaikat-malaikatnya"(Matius 25:41); 2) "Dan mereka ini, akan masuk ke tempat siksaan yang kekal. Tetapi orang yang benar ke dalam hidup yang kekal" (Matius 25:46).

Matius menggambarkan kebinasaan sebagai api. Tetapi, kata kebinasaan itu tidak ditulis Matius di pasal 25, melainkan di pasal 7. Dalam pasal itu, kebinasaan adalah tidak bergabung dengan komunitas umat Tuhan. Neraka adalah suatu keadaan tidak bisa berdoa sungguh – sungguh dan tidak bisa bergabung dengan komunitas umat Tuhan karena absennya 2 hal ini menimbulkan kehilangan relasi dengan Bapa yang baik, sebuah neraka.

Gambaran nyata dari neraka disajikan baik dalam film documenter berjudul “Hearts and Minds”, suatu film tentang perang Vietnam. Dalam film tersebut, ada 2 situasi yang kontras, tetapi saling terkait. Situasi pertama adalah kepulangan prajurit – prajurit dari medan perang di Vietnam ke Amerika, dimana presiden Nixon menyambut di Gedung Putih. Penyambutan tersebut menurut presiden Nixon adalah untuk menghargai jasa para prajurit yang telah bersikap pemberani, mengenyahkan musuh yang jahat, dan telah melakukan pengorbanan besar untuk memenangkan peperangan itu dengan Vietnam dengan bom – bom yang dijatuhkan dari pesawat – pesawat tempur mereka. Situasi kedua adalah bayi yang mengalami luka bakar berat, anak – anak perempuan yang mati, istri yang kehilangan suami hingga ingin dikubur hidup – hidup bersama mayat suaminya, dan berbagai macam tragedi mengerikan lainnya yang dihasilkan oleh prajurit – prajurit Amerika. Kedua situasi itu saling berkaitan dengan dasar logika “Kalau segera ingin menjadi orang yang berkuasa, mendapatkan banyak tepuk tangan, mendapatkan banyak pengikut, mendapatkan banyak orang yang tunduk-tunduk, hormat-hormat kepada kita, ongkosnya adalah banyak korban”. Tepuk tangan di Gedung putih ongkosnya adalah bayi telanjang dengan luka bakar berat yang digendong oleh ibunya yang juga terluka. Logika dunia neraka adalah memperoleh kuasa dengan korban, dimana para korban juga akan mengumpat dan mengutuki para penguasa yang jahat tersebut. Seringkali, logika ini tidak luput dari orang kristen, yang dikutuki oleh

para pegawai – pegawainya karena tuan Kristen tersebut berlaku kejam, sebuah kondisi neraka yang disebut surga oleh dunia ini.

Tetapi, logika surga yang disajikan oleh Yesus tidaklah demikian. Bapa yang baik itu justru memberikan Anak-Nya bagi manusia yang berdosa. Oleh karena itu, gereja merupakan sebuah komunitas penghakiman. Lepas dari gereja berarti lepas dari Bapa yang baik. Di dalam gereja akan banyak orang – orang miskin, lemah, kumuh yang saling mendoakan untuk panjang umur, saling ramah dan tersenyum satu sama lain karena diri sendiri yang berdosa pernah tersenyum oleh ampunan Tuhan.

Lepas dari Bapa yang baik adalah neraka, sebuah celaka paling serius. Kiranya kehidupan doa yang baik membawa pengenalan kepada Bapa yang demikian baik. Kiranya keberadaan gereja membawa pengalaman relasi dengan Bapa yang demikian baik, sebuah panggilan gereja.